

DESAIN SISTEM PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Meriwatie
SMKN-2 Kasongan
Email : meriwatie87@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan kegiatan universal di dalam kehidupan manusia. Pendidikan dipandang merupakan kegiatan manusia untuk memanusiaikan manusia sendiri, yaitu manusia berbudaya. Pandangan klasik selama ini berkembang adalah bahwa pengetahuan secara utuh dipindahkan dari pikiran guru ke pikiran anak. Penelitian pendidikan sains pada tahun-tahun terakhir telah mengungkapkan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran seseorang. Pandangan terakhir inilah yang dianut oleh konstruktivisme. Konstruktivis sebagai suatu konsep banyak membicarakan masalah pembelajaran, yang diharapkan menjadi landasan intelektual untuk menyusun dan menganalisis problem pembelajaran dalam dunia pendidikan. Sistem pendekatan konstruktivis dalam pengajaran pendidikan agama Hindu lebih menekankan pengajaran *top down* daripada *bottom up* yang berarti siswa memulai dengan masalah kompleks untuk dipecahkan kemudian menemukan (dengan bimbingan guru) keterampilan dasar yang diperlukan. Tujuan dari pembelajaran konstruktivistik ditentukan pada bagaimana belajar, yaitu menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif, produktif dalam konteks nyata yang mendorong si belajar untuk berpikir dan berpikir ulang kemudian mendemonstrasikan.

Kata kunci: sistem pembelajaran, konstruktivistik, pendidikan agama Hindu

PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran mulai mengalami pergeseran sejak awal abad ke-21. Peristiwa belajar yang selama ini didasarkan pada konsep stimulus-respon mulai berganti menjadi pendekatan yang lebih manusiawi. Suatu pendekatan yang lebih menekankan pada hakikat manusia sebagai makhluk pembangun ilmu pengetahuan. Hal ini dikenal sebagai pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran. Paradigma pembelajaran yang dianut saat ini, dengan kata lain, mulai mengalami pergeseran dari penggunaan pendekatan behavioristik menjadi pendekatan konstruktivistik dalam penyelenggaraan aktivitas pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Hindu. Pendekatan behavioristik merupakan pendekatan yang mapan karena telah lama digunakan. Saat ini, para pendidik pendidikan agama Hindu mulai mencari pendekatan alternatif sebagai bentuk pendekatan lain dari pendekatan behavioristik.

Pendekatan teori belajar behavioristik menganggap bahwa perilaku yang dapat diukur dan diamati merupakan hasil belajar individu. Hal ini sangat berbeda dengan pandangan mengenai belajar berdasarkan pendekatan teori belajar konstruktivistik. Pendekatan ini menekankan pada perlunya proses mental seseorang dilibatkan secara aktif dalam menempuh proses belajar dan membangun pengetahuan. Para penganut pendekatan konstruktivistik meyakini bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang bersifat dinamis. Pengetahuan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Pengetahuan adalah proses yang memerlukan tindakan. Belajar lebih diartikan sebagai sebuah proses konstruksi makna dari pada hanya sekedar mengingat dan menghafal fakta-fakta yang bersifat faktual (Riyanto, 2009: 162)

Perubahan paradigma ini tidak dapat dihindari sekaligus juga mempengaruhi bidang desain sistem pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Hindu. Sejumlah

buku desain sistem pembelajaran yang membahas model desain sistem pembelajaran telah memasukkan konsep pendekatan konstruktivistik di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, yaitu mengumpulkan referensi tentang teori belajar konstruktivisme dan pembelajaran untuk ditarik benang merahnya agar mendapatkan intisarynya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari dari sumber fisik berupa buku maupun jurnal yang dicetak, maupun sumber online, yaitu dari sumber internet yang dapat diakses dengan bebas. Data yang dikumpulkan berupa kualitatif, yaitu pernyataan kalimat maupun hasil penelitian yang ditulis oleh pengarang untuk dijadikan data penelitian tentang teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Reduksi data yaitu memilah-milah data yang penting untuk lanjut dianalisis ke tahap display data. Selanjutnya data disajikan berupa uraian singkat, selanjutnya dilakukan dengan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

I. Pendekatan Konstruktivistik

Ada sejumlah alasan rasional yang mendasari implementasi pendekatan konstruktivistik dalam aktivitas pembelajaran. Duffy dan Cunningham, dalam Jonassen (2003), mengemukakan beberapa alasan rasional yang melatarbelakangi penggunaan pendekatan konstruktivistik dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Semua pengetahuan dan hasil belajar merupakan proses konstruksi individu.
- 2) Pengetahuan merupakan konstruksi peristiwa yang dialami dari berbagai sudut pandang
- 3) atau perspektif.
- 4) Proses belajar harus berlangsung dalam konteks yang relevan.
- 5) Belajar dapat terjadi melalui media pembelajaran.
- 6) Belajar merupakan dialog sosial yang bersifat inheren.
- 7) Siswa yang belajar memiliki ragam latar belakang yang multidimensional.
- 8) Memahami pengetahuan yang dipelajari merupakan pencapaian utama manusia.

Seperti apa model desain sistem pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik? Komponen-komponen apa saja yang terdapat di dalam model tersebut? Kedua hal ini akan dibahas dalam bab ini. Namun demikian, untuk dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif, alangkah lebih baik jika kita membahas terlebih dahulu apa dan bagaimana pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran.

Anita Woolfolk (2005: 323) mengemukakan definisi pendekatan konstruktivistik sebagai "...pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi dan peristiwa yang dialami." Definisi lain tentang pendekatan konstruktivistik dikemukakan oleh Gagnon dan Collay (2001: 10) yang mengemukakan bahwa "...pendekatan konstruktivistik merujuk kepada asumsi bahwa manusia mengembangkan dirinya dengan cara melibatkan diri baik dalam kegiatan secara personal maupun sosial dalam membangun ilmu pengetahuan."

Asal kata konstruktivisme yaitu "*to construct*" yang berarti "membentuk". Konstruktivisme adalah salah satu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil konstruksi atau bentukan diri kita sendiri. Dengan kata lain, kita akan memiliki pengetahuan apabila kita terlibat aktif dalam proses penemuan pengetahuan dan pembentukannya dalam diri kita. Konstruktivisme berpandangan bahwa

pengetahuan merupakan perolehan individu melalui keterlibatan aktif dalam menempuh proses belajar.

Hasil dari proses belajar merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Individu dapat dikatakan telah menempuh proses belajar apabila ia telah membangun atau mengkonstruksi pengetahuan baru dengan cara melakukan penafsiran atau interpretasi baru terhadap lingkungan sosial, budaya, fisik, dan intelektual tempat mereka hidup.

Belajar dalam pandangan ahli konstruktivis terkait dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu. Berdasarkan pandangan ini, tugas seorang guru atau instruktur adalah menciptakan lingkungan belajar yang sering diistilahkan sebagai "*scenario of problems*", yang mencerminkan adanya pengalaman belajar yang otentik atau nyata dan dapat diaplikasikan dalam sebuah situasi yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi atau materi pelajaran. Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan konsep belajar bermakna (*meaningful learning*). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif (Alifuddin, 2012: 43).

Peristiwa belajar akan berlangsung lebih efektif jika siswa berhubungan langsung dengan objek yang sedang dipelajari dan ada di lingkungan sekitar. McCown, Driscoll, dan Roop dalam Cruickshank dkk. (2006) mengemukakan bahwa siswa belajar dan membangun pengetahuan mereka manakala mereka berupaya untuk memahami lingkungan yang ada di sekitar mereka. Membawa siswa bersentuhan langsung dengan objek atau peristiwa yang sedang dipelajari akan memberikan kemungkinan untuk membangun pemahaman yang baik tentang objek atau peristiwa tersebut.

Bagi para ahli konstruktivistik, belajar merupakan pemaknaan terhadap peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh individu. Pendidikan harus dipandang sebagai sebuah proses rekonstruksi pengalaman yang berlangsung secara kontinyu. Siswa membangun pengetahuan baru melalui peristiwa yang dialami setiap saat. Pemberian makna terhadap pengetahuan diperoleh melalui akumulasi makna terhadap peristiwa yang dialami.

Duffy dan Cunningham dalam Jonassen (2001) mengemukakan dua hal yang menjadi esensi dari pandangan konstruktivistik dalam aktivitas pembelajaran.

- 1) Belajar lebih diartikan sebagai proses aktif membangun daripada sekedar proses memperoleh pengetahuan.
- 2) Pembelajaran merupakan proses yang mendukung proses pembangunan pengetahuan daripada hanya sekedar mengkomunikasikan pengetahuan.

Proses belajar yang berlandaskan pada teori belajar konstruktivis dilakukan dengan memfasilitasi siswa agar memperoleh pengalaman belajar yang dapat digunakan untuk membangun makna terhadap pengetahuan yang sedang dipelajari.

Gagnon dan Collay dalam Cruickshank dkk. (2006) berpendapat bahwa siswa belajar dan membangun pengetahuan manakala dia terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Contoh aktivitas pembelajaran yang menandai siswa melakukan konstruksi pengetahuan terdiri atas beberapa bentuk kegiatan, yaitu:

- 1) Merumuskan pertanyaan secara kolaboratif,
- 2) Menjelaskan fenomena yang dilihat,
- 3) Berfikir kritis tentang isu-isu yang bersifat kompleks, dan
- 4) Mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Tokoh-tokoh pendidik yang menggagas pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran antara lain John Dewey, Jean Piaget, Maria Montessori, dan Lev Vigotsky. Menurut mereka, pada dasarnya seseorang adalah pencipta pengetahuannya sendiri. Dalam membangun pengetahuan tersebut individu melakukan beberapa kegiatan yang bersifat esensial antara lain mengajukan pertanyaan, menggali pengetahuan, dan menguji pengetahuan yang telah dipelajari.

II. Implikasi Konstruktivis dalam Pembelajaran

Teori konstruktivis selain sebagai kajian filosofis, dalam prakteknya juga mengupas persoalan pembelajaran (Rianto, 2009:152). Ada beberapa implikasi teori konstruktivis dalam pembelajaran antara lain :

- 1) Memusatkan perhatian berpikir atau proses mental anak tidak sekedar pada hasilnya. Di samping kebenaran jawaban siswa, guru juga harus memahami proses yang digunakan siswa sehingga sampai pada jawaban tersebut.
- 2) Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas konstruktivis, penyajian pengetahuan jadi (*ready made*) tidak mendapat penekanan.
- 3) Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran lebih menekankan pengajaran **top down** daripada **bottom up**.
- 4) **Discovery learning**. Dalam *discovery learning* siswa didorong untuk belajar sendiri secara mandiri.
- 5) Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran khas menerapkan *scaffolding*, dengan siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri.

III. Komponen-Komponen Pendekatan Konstruktivistik

Konstruksi pengetahuan merupakan proses berpikir dan menafsirkan tentang suatu peristiwa yang dialami. Setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Oleh karenanya pengetahuan yang dimiliki oleh individu merupakan pengetahuan yang bersifat unik pula. Proses belajar dalam diri individu dapat dikatakan telah terjadi apabila pengetahuan yang telah dimiliki dapat digunakan untuk menafsirkan pengalaman baru secara utuh, lengkap, dan lebih baik daripada sebelumnya. Siswa perlu mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan baru. Mengaitkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru merupakan hal yang prinsip untuk membangun ilmu pengetahuan.

Tujuan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam menemukan, memahami, dan menggunakan informasi atau pengetahuan yang dipelajari. Implementasi pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan beberapa komponen penting sebagai berikut.

- 1) Belajar aktif (*active learning*).
- 2) Siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat otentik dan situasional.
- 3) Aktivitas belajar harus menarik dan menantang.
- 4) Siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya dalam sebuah proses yang disebut "*bridging*".
- 5) Siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari.
- 6) Guru harus lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyaji informasi.
- 7) Guru harus dapat memberi bantuan berupa *scaffolding* yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar.

Pendekatan konstruktivistik menghendaki peran guru yang berbeda dengan yang selama ini berlangsung. Guru tidak lagi berperan sebagai seorang yang menyiapkan diri untuk melakukan presentasi pengetahuan di depan kelas, tetapi merancang dan menciptakan pengalaman-pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dapat membantu siswa memberi makna terhadap konsep-konsep dan ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari. Guru perlu melatih siswa agar mampu mengaitkan, membuat rasional, dan memaknai konsep-konsep yang dipelajari.

Agar kegiatan pembelajaran yang dilandasi oleh pendekatan konstruktivistik dapat memberikan hasil yang optimal, ada beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian. Newby dkk. (2000) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- 1) Berikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan belajar dalam konteks nyata. Belajar terjadi manakala siswa menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam mengatasi suatu permasalahan.
- 2) Ciptakan aktivitas belajar kelompok. Belajar merupakan sebuah proses yang berlangsung melalui interaksi sosial antara guru dan siswa dalam menggali dan mengaplikasikan kombinasi pengetahuan yang telah mereka miliki.
- 3) Ciptakan model dan arahan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan. Guru dan siswa bekerja bersama untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Guru, yang pada umumnya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas/ekstensif, perlu memberi arah yang konsisten agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

IV. Desain Sistem Pembelajaran Konstruktivistik

Gagnon dan Collay (2001) mengemukakan sebuah desain sistem pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik. Desain yang dikemukakan terdiri atas beberapa komponen penting dalam pendekatan aliran konstruktivistik yaitu situasi, pengelompokan, pengaitan, pertanyaan, eksibisi, dan refleksi.

1. Situasi

Komponen ini menggambarkan secara komprehensif tentang maksud atau tujuan dilaksanakannya aktivitas pembelajaran. Selain itu, dalam komponen situasi juga tergambar tugas-tugas yang perlu diselesaikan oleh siswa agar mereka memiliki makna dari pengalaman belajar yang telah dilalui.

2. Pengelempokan

Komponen pengelompokan dalam aktivitas pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivis memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi dengan sejawat. Pengelempokan sangat bergantung pada situasi atau pengalaman belajar yang ingin dilalui oleh siswa. Pengelempokan dapat dilakukan secara acak (*random*) atau didasarkan pada kriteria tertentu (*porpositive*).

3. Pengaitan

Komponen pengaitan dilakukan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan pengetahuan yang baru. Bentuk-bentuk kegiatan pengaitan sangat bervariasi, misalnya melalui pemecahan masalah atau melalui diskusi topik-topik yang spesifik.

4. Pertanyaan

Pengajuan pertanyaan merupakan hal penting dalam aktivitas pembelajaran. Pertanyaan akan memunculkan gagasan asli yang merupakan inti dari pendekatan pembelajaran

konstruktivistik. Dengan munculnya gagasan-gagasan yang bersifat orisinal, siswa dapat membangun pengetahuan di dalam dirinya.

5. Eksibisi

Komponen eksibisi dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat menunjukkan hasil belajar setelah mengikuti suatu pengalaman belajar. Pengetahuan seperti apa yang telah dibangun oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik? Pertanyaan seperti ini perlu dijawab untuk mengetahui hasil belajar siswa.

6. Refleksi

Komponen ini pada dasarnya memberi kesempatan kepada guru dan siswa untuk berpikir kritis tentang pengalaman belajar yang telah mereka tempuh baik personal maupun kolektif. Refleksi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang aplikasi dari pengetahuan yang mereka miliki.

Pendekatan konstruktivistik dapat diaplikasikan pada semua jenjang dan satuan pendidikan. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik adalah memberi kebebasan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dengan menggunakan beragam sumber belajar yang tersedia.

Desain sistem pembelajaran yang berlandaskan pendekatan konstruktivistik perlu memasukkan komponen-komponen pembelajaran yang menjadi prinsip pendekatan konstruktivistik seperti yang dikemukakan oleh Gagnon dan Collay (2002), yaitu situasi, pengelompokan, pengaitan, pertanyaan, eksibisi, dan refleksi.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa pendidikan dipandang merupakan kegiatan manusia untuk memanusiaikan sendiri, yaitu manusia berbudaya. Pandangan klasik selama ini berkembang adalah bahwa pengetahuan secara utuh dipindahkan dari pikiran guru ke pikiran anak. Penelitian pendidikan sains pada tahun-tahun terakhir telah mengungkapkan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran seseorang. Pandangan terakhir inilah yang dianut oleh konstruktivisme.

Sistem pendekatan konstruktivis dalam pengajaran lebih menekankan pengajaran **top down** daripada **bottom up** yang berarti siswa memulai dengan masalah kompleks untuk dipecahkan kemudian menemukan (dengan bimbingan guru) keterampilan dasar yang diperlukan. Tujuan dari pembelajaran konstruktivistik ditentukan pada bagaimana belajar, yaitu menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif, produktif dalam konteks nyata yang mendorong si belajar untuk berpikir dan berpikir ulang kemudian mendemonstrasikan.

Ada enam komponen yang dikembangkan pada desain pembelajaran konstruktivistik yaitu situasi, pengelompokan, pengaitan, pertanyaan, eksibisi, dan refleksi. Implikasi teori konstruktivis dalam pembelajaran antara lain : (1) Memusatkan perhatian berpikir atau proses mental anak tidak sekedar pada hasilnya. (2) Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri & keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. (3) Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran lebih menekankan pengajaran **top down** daripada **bottom up**. (4) **Discovery learning** yaitu siswa didorong untuk belajar sendiri secara mandiri (5) Pendekatan konstruktivis menerapkan *scaffolding*, dengan siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Lif Khoiru. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Surabaya: Prestasi Pustaka
- Alifuddin. 2012. Reformasi Pendidikan Strategi Inovatif Peningkatan Mutu
- Cruickshank. 2006. *The Act of Teaching*. New York: McGraw Hill Inc
- Gagnon, G.W. dan Collay, M. 2001. *Designing for Learning Six Element in Constructivist Classroom*. California: Corwin Press. Inc
- Jonassen , D.H. 2001. *Handbook of Rsearch for Education Communication and Tachnologi*. New York: Macmillan Library Reference.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat Rajagrafindo Persada
- Rianto.2009. *Paradigma Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta:
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Komtemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Woolfokl, A .2005. *Educational Psychologi*. Boston: Allyn and Bacon